

Efek Keterlambatan pada Proses Penerimaan Dokumen *Letter of Credit* pada Produk Ekspor di PT X

Galank Cikal Nur Arifin^{1✉}, Tri Warcono Adi²

^{1,2}Departemen Logistik Minyak dan Gas, Politeknik Energi dan Mineral Akamigas, Indonesia

Info Articles

Sejarah Artikel:

Dikirim 25 September 2023

Direvisi 9 November 2023

Disetujui 13 November 2023

Keywords:

*Letter of Credit; Export; Import;
Transaction; Delay.*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang keterlambatan penerimaan Dokumen letter of Credit di PT X, yang mengakibatkan gangguan dalam operasional kapal dan penanganan kebutuhan bank. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menganalisis masalah ini. Penyebab keterlambatan ini adalah karena importir ingin membuka sales contract dan letter of credit setelah kapal sampai tujuan dengan harapan terjadi penurunan harga. Namun, hal ini menyebabkan dokumen bill of lading tidak dapat direlease dan laporan dari pihak surveyor belum bisa dicetak. Seharusnya, importir segera meminta bank penerbit untuk membuat letter of credit atau meminta jaminan pembayaran kepada PT X setelah menandatangani sales contract. Keterlambatan penerbitan dokumen letter of credit ini menyebabkan terhambatnya proses transaksi dan pengiriman barang oleh PT X. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam proses komunikasi dan koordinasi antara PT X, importir, dan beneficiary bank guna menghindari masalah serupa di masa depan. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT X mengalami masalah keterlambatan dalam proses transaksi dan pengiriman barang akibat kegagalan penerbitan dokumen letter of credit oleh pihak importir melalui beneficiary bank. Perbaikan dalam proses komunikasi dan koordinasi diharapkan dapat menghindari masalah serupa pada masa depan.

Abstract

This research explained the delay in receiving Letter of Credit documents at PT X, which resulted in disruption in ship operations and handling bank needs. Descriptive research was conducted to analyze this problem. The cause of this delay was because the importer wanted to open a sales contract and letter of credit after the ship reached its destination in the hope of a price reduction. However, this means that the bill of lading document could not be released and the surveyor's report could not be printed. The importer should immediately ask the issuing bank to make a letter of credit or ask PT X for a payment guarantee after signing the sales contract. The delay in issuing the letter of credit document caused delays in the transaction process and delivery of goods by PT X. Therefore, improvements are needed in the communication and coordination process between PT X, importers, and beneficiary banks to avoid similar problems in the future. Based on this discussion, it can be concluded that PT X was experiencing problems with delays in the transaction process and delivery of goods due to failure to issue letter of credit documents by the importer through the beneficiary bank. Improvements in the communication and coordination process are expected to avoid similar problems in the future.

✉ Alamat Korespondensi:
Surel: galankcikalna@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam jajaran pengeksport produk kimia terbesar di dunia, ekspor produk kimia mengacu pada tindakan pengangkutan produk kimia dari satu negara ke negara lain untuk tujuan komersial. Bahan kimia yang digunakan dalam obat-obatan, produk perawatan pribadi, makanan, dan produk lainnya hanyalah beberapa dari sekian banyak bahan kimia yang termasuk dalam produk kimia yang diekspor. Ekspor produk kimia merupakan komponen penting dalam perdagangan internasional dan memiliki dampak yang cukup besar terhadap perekonomian dunia.

Produk kimia ini biasanya digunakan di berbagai industri manufaktur, termasuk pertanian, farmasi, kosmetik, otomotif, tekstil, dan energi. Akibatnya, industri manufaktur ini memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi global. Perekonomian negara-negara penghasil bahan kimia sangat bergantung pada ekspor dari industri manufaktur. Negara berkembang dengan industri kimia yang canggih dapat meningkatkan pendapatan ekspor, menciptakan lapangan kerja, dan menghasilkan devisa (Suparmono, 2022).

Ekspor dalam dunia perdagangan yaitu mengirim barang atau jasa dari satu negara ke negara lain. Tergantung pada keadaan ekonomi, politik, dan sosial suatu negara, konteks ekspor dapat berubah. Salah satu hal terpenting yang harus dilakukan perekonomian suatu negara adalah ekspor. Suatu negara dapat meningkatkan ekonominya dan menyediakan lapangan kerja bagi warganya dengan meningkatkan eksponya. Selain itu, ekspor membantu menurunkan defisit perdagangan dan meningkatkan neraca perdagangan suatu negara.

Perusahaan ini adalah produsen 2-Ethyl-Hexanol (2-EH), Normal-Butanol (NBA), dan Iso-butanol (IBA) terkemuka di Indonesia dan Asia Tenggara. Untuk memastikan pabrik berjalan sesuai dan dapat mendapatkan kapasitas hingga 115 persen, PT X telah mengambil langkah proaktif untuk meningkatkan produksi produknya. Dimana tujuan utama sebagian besar output diekspor ke pasar luar negeri, terhitung 80% dari total produksi keluaran produk pabrik secara keseluruhan. Sisanya 20% diproduksi untuk memenuhi kebutuhan domestik dan dijual kepada pelanggan domestik dan internasional, termasuk PT Eterindo Nusa Graha (ENG), PT Petronika (PNK), PT Pertamina, Singapura, Cina, Thailand, Malaysia, Australia, Vietnam, Korea, India, Bangladesh, dan Turki. Rute darat dan air digunakan untuk distribusinya. Truk tangki, peti kemas, dan saluran pipa digunakan untuk distribusi rute darat domestik. Tanker digunakan pada jalur laut domestik dan internasional dengan memanfaatkan Fasilitas Dermaga Pelindo III.

Dokumen ekspor merupakan fasilitas dalam memudahkan pengiriman ke luar negeri, dalam pengiriman mungkin menghadapi kesulitan dan bahaya, seperti kepatuhan terhadap hukum dan standar internasional yang ketat terkait dengan kesehatan masyarakat, keselamatan, dan lingkungan. Penanganan beberapa produk kimia yang tidak aman dapat membahayakan manusia dan lingkungan. Ketersediaan pasar luar negeri, pembatasan perdagangan dan tarif yang diberlakukan oleh negara tujuan ekspor, fluktuasi nilai tukar mata uang, modifikasi perjanjian perdagangan internasional, pergeseran permintaan global, persaingan ketat dari negara produsen lain di seluruh dunia, serta isu-isu lain juga menjadi perhatian. kesulitan. pasar internasional. Untuk mengurangi potensi kerugian, pihak yang terlibat dalam ekspor harus menerapkan manajemen risiko yang baik. Selain memperhatikan aspek keamanan transaksi pembayaran antara eksportir dan importir, khususnya yang menggunakan fasilitas seperti letter of credit, yang pada era perdagangan bebas saat ini sangat riskan karena lokasi eksportir dan importir berjauhan, syaratnya tidak saling mengenal, dan tingkat kepercayaan yang belum terbangun menjadi kendala yang tidak bisa dihindari (I.P.A Utami, 2016).

Kelengkapan dokumen ekspor seperti Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) menjadi salah satu pertimbangan PT X dalam menentukan kelancaran ekspor. Sebagai kewenangan ekspor barang ke luar negeri, pabean menerbitkan Nota Pelayanan Ekspor (NPE) berdasarkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang diterbitkan oleh eksportir atau PT X, *Bill of Lading* (BL), *Certificate of*

Origin (COO), Laporan Kebenaran Pemeriksaan Ekspor (LKPE), *Invoice*, dan *Packing List* adalah contoh dokumen yang siap ekspor (Z.Z. Sosa E. Lubis, 2018).

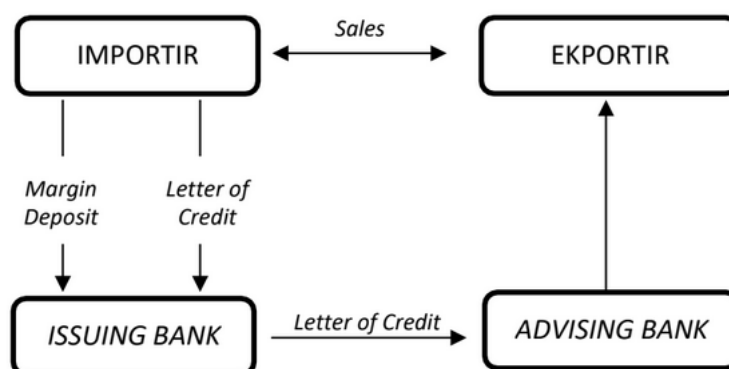
Perusahaan eksportir mengalami keterlambatan menerima dokumen *letter of credit* dari pihak importir melalui *beneficiary bank* yang dimana kapal sudah dalam perjalanan dan mengakibatkan dokumen *bill of lading* dan *surveyor report* belum bisa dicetak. Operasional kapal akan terganggu jika *letter of credit* tidak diterbitkan karena kuota perusahaan tidak terpenuhi sesuai rencana. Selanjutnya, pemrosesan bill of lading akan memakan waktu lebih lama dari yang diharapkan dan akan menjadi salah satu hal yang dapat menghambat efisiensi penanganan kebutuhan bank, mencegah kas didiskontokan dari bank. Kelengkapan dokumen *letter of credit* tidak bisa diabaikan begitu saja.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan data secara menyeluruh dengan menggunakan fakta-fakta yang sudah diketahui, metode deskriptif ini menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Informasi yang digunakan dalam teknik ini berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, video, memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini juga mengumpulkan data atau informasi yang akan disusun, diklarifikasi, dan dibahas lebih detail. Penelitian deskriptif dilakukan tanpa hipotesis, dan analisis statistik tidak digunakan untuk mendukung temuan. Penelitian deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mempelajari keadaan saat ini dari sekelompok individu, benda, keadaan, model mental, atau kategori peristiwa masa depan dan bertujuan untuk menghasilkan deskripsi, gambaran, atau penyajian yang metodis, faktual, dan akurat tentang fakta, karakteristik, dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penerbitan *Letter of Credit*



Gambar 1 Penerbitan *Letter Of Credit*

Penulis melakukan observasi di lapangan dan mengamati proses penerbitan dokumen ekspor. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, terdapat beberapa tahapan umum dalam penerbitan *letter of credit*. Berikut ini adalah rincian tahapan-tahapannya secara keseluruhan.

1. Dilakukan penerbitan *letter of kredit*.
2. Importir melakukan penelitian terkait dengan harga, jumlah, cara pengiriman, serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan, kemudian dituangkan ke dalam *sales contract*.
3. Setelah *importir* setuju dengan klausul dalam kontrak maka importir akan mendatangi di *sales contract* kemudian diserahkan kembali kepada importir.
4. Dari pihak eksportir akan segera meminta kembali kepada impotir untuk menerbitkan *letter of credit* atas transaksi yang telah dilakukan.

5. Importir akan melakukan permintaan kepada bank penerbit atau issuing bank agar membuka *letter of credit* atau meminta jaminan dari bank penerbit untuk melakukan jaminan pembayaran terhadap eksportir.
6. Setelah *issuing bank/opening bank* setuju atas permintaan importir, maka *opening bank* akan menerbitkan *letter of credit* ke *beneficiary bank* atau *advising bank*.
7. Dalam penerbitan *letter of credit* isinya harus sesuai dengan klausul dalam *letter of credit sales contract*.
8. Setelah itu melakukan pemuatan barang atau produk yang angka tersebut yang dijadikan angka dalam dokumen *bill of lading* dan semua dokumen yang akan dikirim ke *beneficiary bank* untuk diteruskan ke *opening bank*.

Hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwa dalam pengiriman produk, alurnya menjadi beda di bagian importir melakukan permintaan kepada bank penerbit dalam penerbitan *letter of credit* dikarenakan untuk jenis produk yang diekspor memiliki harga internasional yang telah ditetapkan oleh asosiasi sehingga *sales contract* dan *letter of credit* masih belum bisa dicantumkan langsung dan menjadi *final price*.

Jadi dalam persoalan yang dihadapi yaitu dalam menentukan *fix price* dengan cara melihat harga seminggu sebelum kapal datang, harga seminggu setelah kapal datang sehingga importir akan memanfaatkan dalam hal ini dengan membuka *sales contract* dan *letter of credit* diundur ketika harga terendah.

B. Hambatan dan Dampak

Dokumen pengapalan adalah dokumen pendukung wessel dalam dan luar negeri saat melakukan transaksi domestik. Dokumen pengapalan minimal yang harus ada adalah bill of lading kelautan, invoice penjualan, packing list, dan sertifikat asuransi pelayaran. Selain itu, dokumen tersebut juga harus dilampiri dengan dokumen yang kita sepakati antara importir dan penjual, serta dokumen lain yang dibutuhkan oleh negara tujuan, seperti Surat Keterangan Asal (SKA), sertifikat analisis, sertifikat pemeriksaan dan berat muatan, serta sertifikat keaslian barang.

Bagian yang terpenting dalam dokumen pengapalan adalah bill of lading, karena di dalam bill of lading terdapat dua kepentingan yaitu kepentingan perniagaan dan kepentingan pengangkutan barang atau produk yang terdapat di dalam *bill of lading*. Dokumen pengapalan berfungsi untuk pencairan *letter of credit* karena itu keterlambatan dalam penerimaan dokumen letter of credit dari pihak importir akan dapat mengganggu dalam proses pengiriman.

Dokumen *letter of credit* mengalami keterlambatan dan merujuk pada situasi saat dokumen yang diperlukan untuk memproses serta melaksanakan *letter of credit* tidak diterima oleh bank penerbit atau bank yang memproses *letter of credit* tersebut dalam waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat mengakibatkan penundaan dalam penyelesaian transaksi perdagangan internasional antara eksportir dan importir.

Letter of credit adalah instrumen pembayaran yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Dalam sebuah letter of credit, bank penerbit memberikan jaminan kepada eksportir bahwa pembayaran akan dilakukan oleh bank yang ditunjuk jika dokumen yang diperlukan dipresentasikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Dokumen yang biasanya diminta termasuk faktur komersial, *bill of lading*, sertifikat asal, dan dokumen lain yang terkait dengan pengapalan dan pengiriman barang.

Jika terdapat dokumen yang tidak lengkap terutama dokumen *letter of credit* dan tidak sesuai dengan isi maka semua hal dalam pengiriman akan tertunda dan mengakibatkan pencairan dana dari pihak eksportir terkendala dimana jika terkendala semua akan merugikan pihak pengirim dikarenakan jika tidak segera diatas akan mengakibatkan terjadinya demurrage sehingga pengirim harus mengeluarkan dana lebih yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan.

C. Pembahasan

Hasil yang di dapatkan di lapangan terdapat masalah yang didapat melalui hasil observasi dari wawancara beberapa pihak yang terkait dalam dokumentasi ekspor. Keterlambatan penerimaan dokumen *letter of credit* karena terjadi kegagalan dalam penerbitan dokumen *letter of credit* oleh pihak importir melalui *issuing bank* ke *beneficiary bank*. Penyebab keterlambatan ini adalah adanya *sales contract* yang diterbitkan oleh penjual. Dalam tahap ini, importir melakukan analisis terhadap harga, jumlah, cara pengiriman, dan dokumen yang diperlukan.

Setelah importir menyetujui semua ketentuan yang tercantum dalam *sales contract*, mereka akan menandatangani *sales contract* tersebut dan mengirimkannya kembali. Setelah itu, eksportir akan meminta pihak importir untuk menerbitkan dokumen *letter of credit* untuk transaksi tersebut. Namun, pihak importir tidak segera menerbitkan dokumen *letter of credit* karena mereka ingin membuka *letter of credit* pada saat kapal sudah sampai tujuan.

Hal ini dilakukan dengan harapan agar terjadi penurunan harga yang akan terlampir dalam *letter of credit*. Sehingga pemberlakuan seperti itu telah menyalahi dasar hukum Uniform Customs & Practice for Documentary Credits (UCPDC) 600 Publication 2007 dan *sales contract* dikarenakan dalam perjanjian baku sudah tercantum agar tidak terjadinya risiko seperti ketidaklengkapan dan kesalahan instruksi, tercantum juga di dalam artikel 5 UCP 600 bahwa “banks deal with documents and not with goods, services or performances to which the documents may relate”. Klausul tersebut bisa diartikan bahwa hanya berfokus dalam mengatur dokumen lengkap dan sesuai atau tidak. Kemudian pada saat kapal sedang dalam perjalanan, dokumen *Bill of Lading* tidak dapat diterbitkan dan laporan dari pihak surveyor belum dapat dicetak.

Dalam perjanjian *sales contract* sendiri telah tercantum bahwasannya penerbitan yang telah ditetapkan yaitu minimal tiga hari kerja sebelum pengangkutan kargo di Indonesia, jika tidak penjual berhak untuk membatalkan kontrak dan mengklaim dari importir untuk semua kerusakan yang mungkin terjadi.

Kondisi ini menyebabkan dokumen *letter of credit* belum dapat diterbitkan dan dikirimkan ke *beneficiary bank* ketika kapal telah berlabuh. Seharusnya, setelah importir menandatangani *sales contract* dari eksportir, mereka seharusnya meminta bank penerbit atau opening bank untuk membuat *letter of credit* atau meminta jaminan pembayaran dari bank penerbit kepada eksportir. Setelah *opening bank* menyetujui permintaan importir, *opening bank* akan menerbitkan *letter of credit* kepada *beneficiary bank* yang berisi semua ketentuan yang terdapat dalam *sales contract*, atau tambahan ketentuan jika diminta oleh importir.

Dengan demikian, keterlambatan penerbitan dokumen *letter of credit* oleh pihak importir melalui *beneficiary bank* mengakibatkan keterlambatan dalam proses transaksi dan pengiriman barang.

SIMPULAN

PT X mengalami masalah keterlambatan dalam proses transaksi dan pengiriman barang akibat kegagalan penerbitan dokumen *letter of credit* oleh pihak importir melalui *issuing bank*. Penyebab keterlambatan adalah karena importir ingin membuka *letter of credit* setelah kapal sampai tujuan dengan harapan terjadi penurunan harga. Namun, hal ini menyebabkan dokumen *bill of lading* tidak dapat diterbitkan dan laporan dari pihak surveyor belum dapat dicetak. Seharusnya, setelah importir menandatangani *sales contract*, mereka seharusnya meminta bank penerbit untuk membuat *letter of credit* atau meminta jaminan pembayaran kepada PT X. Keterlambatan penerbitan dokumen *letter of credit* menyebabkan terhambatnya proses transaksi dan pengiriman barang oleh PT X. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam proses komunikasi dan koordinasi antara PT X, importir, dan *issuing bank* guna menghindari masalah serupa pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Winata, Berkah Muhammad "Penggunaan Letter Of Credit dan Telegraphic Transfer sebagai Metode Pembayaran Internasional Pada CV Solo Ethnic Di Surakarta. " Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Nur Rohman, Darul Prayoga, Diyan Pratiwi, "Analisis Penerbitan Laporan Surveyor Pada Ekspor Kondensat MT. New Advance di Husky Area Madura Strait Marine Terminal. "Jurnal Dinamika Bahari Vol. 10, No. 1 (2019) : 2385
- Pratiwi Diyan, "Analisis Penerbitan Laporan Surveyor Pada Ekspor Kondensat MT. New Advance Guna Mempercepat Proses Keberangkatan Kapal di Husky Areaan Madura Strait Marine Terminal. " Skripsi, Program Studi Ketelaksanaan Angkutan Dan Ke- pelabuhanan Diploma IV, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2019.
- Adhisti, Audi Reyan "Analisis Yuridis Pembayaran Melalui Internet Banking Dengan Menggunakan Letter Of Credit di Bank BRI Unit 3 Kota Tegal. " Skripsi, Fakultas Hukum, Universitas Pancasakti Tegal, 2020.
- Hikmah, Nur, "Studi Komparasi Produk Letter Of Credit (L/C) Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah. " Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.